

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak**

##### 1. Pengertian Orang Tua

Orang tua menurut bahasa adalah ayah dan ibu.<sup>17</sup> Sedangkan menurut istilah orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami pada masa awal kehidupan berada ditengah-tengah ayah dan ibunya.<sup>18</sup>

Menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono mengemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>19</sup>

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya, semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya.<sup>20</sup> Karena menjadi contoh untuk anak-anaknya maka dari keluargalah anak mendapat pendidikan pertama kali. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama

---

<sup>17</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1992), hal. 1061.

<sup>18</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 87.

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal. 48.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga cet. ke 4*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 7.

memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian anak.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peranan atau tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya dan menjadi panutan untuk keluarga.

## 2. Pengertian Anak

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.<sup>21</sup>

Secara umum yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antar seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa:

Kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah dimana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, serta dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencarai nafkah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Asy-Syfa, 2000), hal. 795.

<sup>22</sup> Tholib Setiadi, *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.173.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, yang memerlukan pembinaan agar nantinya menjadi generasi penerus yang bermanfaat.

### 3. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang. Keberadaan orang tua dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesinambungan anak.<sup>24</sup>

Peran adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang yang dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan seseorang.<sup>25</sup> Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai

---

<sup>23</sup> Undang-Undang Hak Asasi Manusia, (UU RI No. 39 Th 1999), [www Radio Press.com](http://www.Radio Press.com), di akses pada tanggal 04 April 2018.

<sup>24</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. 5, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 81.

<sup>25</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Sistemika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 182.

dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>26</sup> Jadi , dapat disimpulkan bahwa peran adalah tugas yang dilakukan seseorang dengan melaksanakan kewajiban yang diembannya.

Menurut Indah Pratiwi yang dikutip oleh Maulani dkk., menegaskan bahwa :

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang atau ayah-ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri.<sup>27</sup>

Peran orang tua merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua dalam rangka melaksanakan kewajiban yang dibebannya. Tugas dan tanggung jawab orang tua secara alamiah dan kodrati yaitu harus melindungi, menghidupi, dan mendidik anaknya agar dapat hidup layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu, tidak hanya memberi makan, minum, dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal.<sup>28</sup> Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua adalah pola tingkah laku ayah dan ibu yang berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing

---

<sup>26</sup> David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran, Dalam Sosiologi Suatu Pengantar Soerjono Soekanto*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 99.

<sup>27</sup> Maulani dkk., *Peran Orang Tua...*, hal. 15.

<sup>28</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 52.

anak untuk mencapai tahapan tertentu untuk menghantarkan anak agar siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berperan dalam mengajarkan serta mengenalkan sebuah agama sesuai dengan keyakinannya, memberikan pendidikan moral, etika, budi pekerti, dan etiket pergaulan.<sup>29</sup> Dengan kata lain, orangtua memainkan peran sebagai pendidik (*educator*), pengajar (*teacher*), dan sekaligus pelatih (*trainer*) bagi semua anak-anaknya yang berbasis di rumah.

Adapun peran orang tua terhadap anak, antara lain :

a. Orang tua sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, apabila baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut. Sehingga orang tua harus selalu dan tidak henti-hentinya dalam memberikan petunjuk dan dorongan kepada anak-anaknya, walaupun hal itu telah dilakukan dengan berulang-ulang. Hal ini sangat efektif dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, karena apabila mereka dibiasakan dengan perbuatan yang baik sejak kecil, maka anak akan terbiasa pula melakukan hal-hal yang baik. Contoh yang paling sederhana, misalnya membiasakan si

---

<sup>29</sup> Andrias Harefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 38.

anak membacakan *basmalah* ketika hendak melakukan sesuatu pekerjaan, kemudian membaca *hamdalah* ketika selesai melakukan sesuatu pekerjaan, dan membiasakan ucapan-ucapan lain yang akan membentuk pengetahuan dan sikap serta perilaku yang islami pada anak.

b. Orang tua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apabila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan terhadap anak yang masih memerlukan dorongan.

Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam melakukan sesuatu.

c. Orang tua sebagai cermin utama anak

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Karena bagaimanapun mereka merupakan orang yang pertama kali dijadikan sebagai figur dan teladan di rumah tangga. Dan selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang tua dengan si

anak, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga nantinya dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun yang berkaitan dengan pribadinya.<sup>30</sup>

Disinilah tempat menentukan kepribadian si anak. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, maka anakpun akan meniru contoh baik tersebut, dan sebaliknya.

d. Orang tua sebagai fasilitator

Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

e. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan, orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dalam waktu-waktu tertentu dapat menempatkan diri sebagai teman bagi si anak, sehingga anak dengan leluasa dapat mencurahkan segala kekesalan, kegundahan, keraguan, dan tempat bertanya segala hal yang mungkin perlu diketahuinya.

---

<sup>30</sup> Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 83.

f. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

g. Peran sebagai konselor

Dalam menjalani kehidupan, anak paling sering dan paling lama bersama dengan orang tuanya. Pada saat itu peran orang tua sangat diperlukan oleh anak dalam berkeluh kesah. Orang tua yang baik yaitu ketika mereka bisa menjadi orang tua sekaligus sahabat bagi anak untuk memberikan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi anak. Anak akan senang ketika orang tua mampu menjadi tempat curhat dan memberikan kenyamanan dalam kehidupannya.<sup>31</sup> Selain itu, dengan *sharing* antara orang tua dengan anak dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.<sup>32</sup>

Sedangkan peran orang tua dalam pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak-anaknya antara lain:

- a. Pendidikan ibadah
- b. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an
- c. Pendidikan akhlakul karimah

---

<sup>31</sup> Suyadi, *Bimbingan Konseling Untuk Paud*, (Yogyakarta: Dia Press, 2009), hal. 80.

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 108.



d. Pendidikan aqidah<sup>33</sup>

## B. Tinjauan Penanaman Nilai-Nilai Ibadah

### 1. Pengertian Nilai-Nilai Ibadah

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>34</sup> Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai dalam pandangan adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>35</sup>

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat difahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku.

Ibadah berasal dari kata '*abada* yang berarti menghamba, dari kata itu dapat ditemukan kata '*abdun* yang berarti budak (hamba), '*ibadah* yang berarti penghambaan, dan '*ubudiyah* (perbudakan). Allah telah menciptakan manusia dengan penciptaan yang paling

---

<sup>33</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 321.

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 783.

<sup>35</sup> Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 260.

sempurna, memuliakannya, memberi berbagai kelebihan, dan mengangkatnya menjadi *khalifah* di bumi.<sup>36</sup>

Secara etimologi ibadah memiliki arti merendahkan diri serta tunduk. Makna ibadah menurut Taimiyah yang dikutip oleh Abdul Al Manar dinyatakan bahwa segala sesuatu yang mencangkup semua hal yang dicintai dan diridlai Allah SWT, baik berupa ucapan dan amalan, yang nampak maupun yang tersembunyi itu adalah ibadah.<sup>37</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai ibadah adalah suatu kandungan atau isi dari tindakan yang dicintai Allah SWT baik berupa ucapan atau perbuatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah meliputi ibadah khusus (ibadah *mahdhah*) dan ibadah umum (ibadah *ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT seperti shalat, puasa, zakat, haji, thaharah, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti sadaqah, infaq dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada ibadah *mahdhah*.

---

<sup>36</sup> Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 315.

<sup>37</sup> Abdul Al Manar, *Ibadah dan Syari'ah*, (Surabaya: Pamator, 1999), hal. 82.

<sup>38</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 142.

Seperti yang kita tahu bahwa tidak sesuatupun yang diciptakan Allah SWT ataupun segala sesuatu kebijakan yang datang dari Allah SWT untuk segala makhluk-Nya yang lepas dari nilai-nilai kebaikan atau hikmah, begitu pula dengan ibadah.<sup>39</sup>

Menurut Ali Yusuf Anwar dalam bukunya, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Melihat betapa pentingnya kegiatan ibadah bagi kemaslahatan manusia maka sudah semestinya orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya untuk menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anaknya.<sup>40</sup>

## 2. Nilai-Nilai Ibadah Sholat

Orang hidup di dunia tidak lepas dari yang namanya masalah. Permasalahan setiap orang itu berbeda-beda. Masalah yang dihadapi orang tua dengan masalah yang dihadapi anak juga berbeda, begitu pula masalah yang dihadapi oleh pejabat dengan rakyat biasa juga jauh berbeda. Maka dari itu, tidak jarang masalah-masalah yang mereka hadapi itu mampu membuat mereka jatuh ke dalam dunia kegelapan, atau bahkan mampu membangkitkan semangat orang yang mampu mengolah masalah menjadi motivasi yang luar biasa.

Namun, sebesar apapun masalah yang dihadapi, manusia tidak boleh lalai sehingga mereka meninggalkan sholatnya. Karena ketika

---

<sup>39</sup> AF, A. Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), hal. 111.

<sup>40</sup> Yusuf, *Studi Agama Islam...*, hal. 114.

mereka (manusia) sholat, mereka hakikatnya harus menyatukan antara pikiran dan hati mereka. Kedua hal tersebut harus mereka satukan sehingga mampu menuju satu titik yang sama yaitu beribadah kepada Allah.

Bukan perkara yang mudah untuk menyatukan kedua hal tersebut. Hati ataupun pikiran orang yang belum memulai juga seperti itu, suasananya tak menentu, berbagai macam persoalan hidup, datang pergi silih berganti menghampiri. Pikiran ini kadang-kadang larut dalam suasana yang bermacam-macam. Hati pun larut jauh dari keadaan yang damai dan tentram. Keadaan seperti inilah yang bisa seorang muslim amati dalam zaman modern sekarang ini. Sehingga bila mereka tidak mempunyai “pegangan” yang kokoh dalam hidup, bisa saja “penyakit modern” melanda. Sementara hati mereka akan semakin merana.<sup>41</sup>

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan ibadah sholat kita perlu untuk membersihkan hati dan pikiran agar ketika sholat benar-benar dalam keadaan *khusyu'*. Ketika seseorang telah melaksanakan *takbiratul ihram*, maka hal tersebut menandakan bahwa orang tersebut sudah mulai memasuki gerbang yang akan menuntunnya bertemu dengan Allah.

Hal yang perlu dipahami disini adalah ketika seseorang sudah tenggelam dalam sholatnya dengan kata lain orang tersebut sudah bisa *khusyu'*, maka ia harus tahu apa yang harus dilakukannya kemudian.

---

<sup>41</sup> Nada Evi Ni'matun, *Nilai-Nilai Ibadah Sholat Lima Waktu Ditinjau dari Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 46.

Esensi sholat tidak berhenti hanya disitu. Seorang Muslim yang sudah melakukan sholat dengan *khusyu'*, harus mampu untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi. Bahkan lebih jauh, melalui sholat seperti ini, insyaa Allah akan mampu memberi pengaruh bagi kehidupan mereka sehingga Allah sendiri menjamin bahwa sholat akan menjadi kunci untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi.<sup>42</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam sholat antara lain nilai religius, nilai psikologis, nilai fisiologis, nilai medis, nilai sosial, dan nilai moral.<sup>43</sup>

### 3. Nilai-Nilai Ibadah Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw agar dapat dijadikan suatu pedoman. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam berisi petunjuk untuk menghadapi kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Di dalamnya berisi tentang hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia sehingga barangsiapa yang membaca dan memahami maknanya maka akan diberi kemudahan oleh Allah SWT di dunia maupun akhirat.

Karena keutamaan membaca Al-Qur'an, Rasulullah saw memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk membacanya.

---

<sup>42</sup> Imam Masbikin, *Rahasia Sholat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 199.

<sup>43</sup> Imam Masbikin, *Rahasia Sholat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 27.

Berikut nilai keuntungan yang akan didapatkan dengan membaca Al-Qur'an:

Pertama, nilai pahala. Kegiatan membaca Al-Qur'an per hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Bayangkan satu ayat atau satu surah mengandung puluhan aksara Arab sebuah anugerah Allah SWT yang agung. Pahala adalah hadiah utama seseorang ketika membaca Al-Qur'an. Semua orang pasti menginginkan pahala yang banyak dengan membaca Al-Qur'an orang tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah.

Kedua, obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar ibadah namun bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram, dan sebagainya.<sup>44</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra' ayat 82,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."*<sup>45</sup>

Seorang yang jiwanya gundah gulana datang kepada sahabat Abdullah bin Mas'ud minta nasihat. Dinasihatinnya agar pergi ke orang yang membaca Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an sendiri atau

<sup>44</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 46.

<sup>45</sup> *Al-Qur'an dan...*, hal. 289.

mendengar baik-baik orang yang membacanya. Setelah diamalkan dirumahnya, berubahlah jiwanya menjadi tenang dan tenteram, jernih dan kegelisahannya hilang.

Ketiga, memberikan syafaat. Disaat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, Al-Qur'an bisa hadir membawa pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya di dunia. Sabda Rasulullah saw,

اِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: *“Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya dia pada hari kiamat akan hadir memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membacanya.”* (H.R. Muslim).<sup>46</sup>

Maksud hadist barang siapa yang rajin membaca Al-Qur'an, maka Al-Qur'an akan datang memberikan syafaat. Di hari kiamat sungguh banyak orang yang merasa kesusuhan atas keadaan yang ada namun syafaat bagi orang yang di dunia rajin membaca Al-Qur'an itu adalah janji Rasulullah.

Keempat, menjadi nur di dunia sekaligus simpanan di akhirat. Dengan membaca Al-Qur'an wajah seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena acap bergaul dengan kalam Tuhannya. Lebih jauh ia akan dibimbing kitab suci tersebut dalam meniti jalan kehidupan yang lurus.<sup>47</sup> Seorang yang rajin membaca Al-Qur'an dengan yang sama sekali tidak pernah, akan

---

<sup>46</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (I/553) Kitaabush Shalaatil Musaafir bab Fadhlul Qiraa-atil Qur'aan wa Suuratil Baqarah.

<sup>47</sup> Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca...*, hal. 46.

memiliki perbedaan dilihat dari cahaya wajahnya. Seseorang yang rajin membaca Al-Qur'an akan memiliki wajah yang lebih cerah dan berseri karena seseorang yang membaca Al-Qur'an pasti akan terkena air wudlu dahulu dan air wudlu bisa mencerahkan wajah seorang muslim.

Kelima, malaikat turun dan memberikan rahmat dan ketenangan bagi si pembaca. Seperti diketahui ada segolongan masyarakat yang ditugaskan untuk mencari majelis atau forum dzikir dan membaca Al-Qur'an, jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan otomatis yang membacanya akan memperoleh ketenangan dalam hidup, ketentraman, anggun, dan sahaja.<sup>48</sup> Membaca Al-Qur'an berarti dzikir dan dzikir adalah penentraman hati yang paling baik. Seseorang yang dirundung kesedihan apabila disaat sedih membaca Al-Qur'an maka Allah akan menghapuskan kesedihannya.

Dari uraian diatas nilai ibadah yang terkandung dalam membaca Al-Qur'an adalah nilai religius, nilai psikologis, nilai moral, dan nilai sosial.

### **C. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah**

Perkembangan anak tidak akan mengalami kualitas dalam sebuah pendidikan tanpa adanya peran dan campur tangan dari orang tua. Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya memiliki pengaruh besar terhadap perubahan anak itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 48.



Peran keluarga, khususnya orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan ajaran islam. Orang tua berusaha mempersiapkan bekal kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh anak-anak kelak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam terutama nilai-nilai ibadah kepada anak. Ada beberapa nilai-nilai ibadah yang perlu ditanamkan orang tua kepada anaknya, diantaranya nilai ibadah sholat dan nilai ibadah membaca Al-Qur'an.

#### **1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Sholat**

Menanamkan nilai-nilai positif pada anak, bukanlah hal yang sangat mudah. Dimulai dari masa anak-anak, orang tua mulai menanamkan nilai-nilai yang akan menjadikan karakter anak saat dewasa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik pula. Anak-anak memiliki dunianya sendiri yang harus dipahami oleh orang tua jika orang tua ingin bisa diterima oleh anak. Seperti halnya dengan menanamkan ibadah sholat, orang tua tidak bisa langsung menanamkan ibadah sholat pada anak sekaligus, orang tua tidak bisa memaksakan anak untuk dapat menerima apa yang ditanamkan oleh orang tua, melainkan orang tua harus pelan-pelan dan disiplin sejak dini dalam hal menanamkan ibadah, terutama ibadah sholat pada anak-anaknya. Karena pembelajaran sholat untuk anak adalah dalam rangka pembiasaan, maka orang tua dapat melatih anak dengan cara-cara sebagai berikut :

a. Teladan

Orang tua hendaknya memberikan teladan bagi anaknya dalam masalah menjaga sholatnya. Orang tua membiasakan untuk sholat berjamaah di masjid, namun tak ada salahnya sebelum berangkat ke masjid membiasakan untuk berpamitan kepada anak. Hal tersebut dapat mendorong anak agar mengikuti jejak orang tua.

b. Mengajarkan tata cara sholat

Mengajarkan anak untuk mengenal gerakan-gerakan sholat secara bertahap. Pada awalnya orang tua mengajarkan anak gerakan takbir. Proses pembelajaran bagi si kecil hendaknya dilakukan dengan suasana rileks dan penuh kenyamanan, sehingga anak dapat menikmatinya. Tidak memaksakan gerakan pada anak untuk sama persis dengan orang tua, biarkan semua berkembang secara bertahap.

c. Menjelaskan mengapa harus sholat

Bisa jadi di dalam diri seorang anak ada sebuah pertanyaan kritis, “Mengapa harus sholat?” Karena itu, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan penjelasan yang sederhana mengenai pentingnya sholat. Orang tua harus bisa menjelaskan kepada anak bahwa sholat adalah perintah Allah SWT, sholat juga merupakan bentuk syukur kita kepada Allah SWT.

d. Menyediakan fasilitas

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya

dalam mengubah pribadi anak adalah kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin giat dalam belajar agama dan memudahkan ia belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Salah satunya dengan memberikan perlengkapan sholat dengan motif yang menarik. Namun demikian, hendaknya tidak memilih motif berupa gambar makhluk bernyawa, seperti manusia atau binatang.

e. Memberikan hadiah dan pujian

Hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih baik dan giat. Hadiah atau imbalan adalah merupakan suatu cara yang dipakai oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik, yang telah ditunjukkan oleh anak. Hadiah yang dimaksud adalah yang berupa barang yang terdiri dari alat-alat mengaji seperti kopyah, kitab, buku pelajaran, dan sebagainya.<sup>49</sup>

## **2. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Membaca Al-Qur'an**

Dalam mendidik anak, hal yang sebaiknya diajarkan orang tua pertama kali adalah kebaikan dengan memberikannya kasih sayang serta mengajarnya berhubungan baik terhadap sesama. Tak perlu repot mengajarkan larangan-larangan atau aturan-aturan yang membuat dia

---

<sup>49</sup> Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2010), hal. 27-28.

bingung atau malah dilarangnya. Cukup ajarkan untuk berbuat baik saja. Ini dilakukan agar kebaikan menjadi prinsip kehidupan bagi anak kedepannya sehingga anak tidak mudah menyimpang dan mudah membantu orang lain yang menyebabkan berkurangnya tindakan kriminal di masyarakat. Lalu orang tua juga harus memperhatikan betul pergaulan anaknya. Apakah dia berteman dengan orang yang baik atau dengan orang yang buruk. Sebab teman pergaulan memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter anak. Pergaulan yang baik akan membentuk anak menjadi baik, sedangkan pergaulan yang buruk akan membentuk anak menjadi buruk.<sup>50</sup>

Karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, maka biasanya kegiatan mendidik itu dilaksanakan di rumah. Kemudian bentuk kegiatan mendidik itu dapat berupa pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, dan hukuman.<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam atau bentuk-bentuk partisipasi yang seharusnya diberikan kepada anaknya adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan dalam belajar

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak belajar di rumah agar tercapai tujuan belajarnya, yaitu kesabaran dan sikap kebijaksanaan.

1) Kesabaran

---

<sup>50</sup> <http://www.kompasiana.com/prasetiokomp/orangtua-dalam-mendidik-anak> . diakses pada tanggal 10 Agustus 2018.

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 186.

Orang tua yang keras terhadap anak-anaknya jelas tidak memberikan ketenangan dan kegembiraan, hubungan orang tua dan anak menjadi kaku dan tidak harmonis. Karena itu proses belajar anak terhambat, sebab belajar membutuhkan jiwa yang tenang dan gembira. Dalam suasana keluarga yang harmonis dapat dipenuhi kasih sayang orang tua terhadap anaknya sehingga akan menimbulkan jiwa yang tenang dan gembira.

Kemajuan anak dalam belajar tidak dapat dipisahkan dalam suasana rumah tangga. Suasana keluarga yang kacau balau dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap ketenangan jiwa anak untuk belajar. Dengan sendirinya akan menimbulkan kemalasan anak dalam belajar sehingga hasilnya kurang maksimal.

Anggota keluarga harus bersabar atau menahan diri, jangan memberikan gangguan dalam belajar, orang tua hendaknya peduli dan memahami bahwa untuk belajar tekun, anak harus memiliki ketenangan suasana belajar sehingga pikirannya dapat terpusat dalam pembelajaran.

## 2) Bijaksana

Kita perlu bersikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki anak (masih sangat terbatas) apalagi anak masih dalam usia belajar, sikap kasar justru tidak membantu, bahkan akan menyebabkan rasa gelisah dan takut, sehingga apa yang

diperoleh dari bimbingan itu hanya merupakan tekanan dalam dirinya.

b. Pengawasan terhadap anak

Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan dimana terdapat kesempatan yang memungkinkan anak cenderung melakukan sesuatu yang bertentangan dengan aturan.<sup>52</sup>

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, maka langkah yang harus ditempuh adalah dengan jalan memberikan pengawasan, baik itu terhadap individu anak itu sendiri maupun terhadap lingkungan dimana anak sering bergaul dengan teman-temannya. Karena tanpa kita sadari lingkungan banyak memberikan pengaruh kepada anak, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Akan tetapi sebagai orang tua disamping memberikan pengawasan, juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya, disuruh sholat, maka orang tua juga harus sholat, disuruh mengaji, maka orang tua juga harus mengaji, karena pada dasarnya sikap anak selalu mencontoh semua sikap orang tuanya.

Oleh karena itu sebagai orang tua harus pandai-pandai mengarahkan anaknya, agar seluruh aktifitasnya selalu mengarah kepada hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi kehidupannya.

---

<sup>52</sup> Amir Daien Indrakusuma, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 144.

c. Memberikan dorongan kepada anak

Tidak dapat dipungkiri setiap manusia dalam melakukan suatu tindakan pasti disadari atas adanya dorongan, baik dorongan itu berasal dari hati nurani maupun berasal dari lingkungan sekitar misalnya teman, saudara, orang tua, maupun guru.

Dalam masalah partisipasi orang tua dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an anak maka terjadilah hubungan timbal balik. Pertama, dalam diri orang tua terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu yang ditujukan kepada anaknya, misalnya orang tua mendorong anaknya agar mau mengajidi masjid dan mereka mengharapkan agar kelak anaknya menjadi anak yang sholeh. Kedua, akibat dorongan itu dapat menambah semangat anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan orang tuanya.

d. Pembiasaan

Orang tua harus selalu membiasakan dirinya untuk selalu berbuat misalnya membiasakan membaca Al-Qur'an pada setiap selesai sholat, sehingga anak akan selalu melakukan hal tersebut. Karena kebiasaan yang baik harus ditanamkan kepada anaknya sejak kecil.

Karena adat atau kebiasaan yang bersifat edukatif dilaksanakan sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, "pendidikan budi pekerti yang telah dibiasakan dalam kehidupan

keluarga dengan metode bimbingan yang tepat, maka anak yang biasanya dengan akhlak yang baik maka niscaya dihari tuanya akan menjadi manusia yang baik pula.<sup>53</sup>

e. Menyediakan sarana belajar

Salah satu upaya yang dilakukan orang tua untuk menunjang keberhasilan pendidikan anak adalah dengan memperhatikan sarana belajar anak. Sarana adalah merupakan wahana yang sangat dibutuhkan anak untuk membantu kelancaran dalam belajarnya. Tersedianya tempat belajar yang memadai dan peralatan belajar yang cukup akan sangat membantu keberhasilan belajar anak. Misalnya orang tua ingin agar anaknya semangat belajar, maka orang tua menyediakan waktu bimbingan belajar selain itu juga menyediakan ruang belajar dengan alat-alat belajar yang relatif cukup.

f. Pemberian hukuman dan hadiah

Dalam suatu keluarga, tentu mempunyai aturan-aturan atau norma-norma yang bisa menjamin kelangsungan hubungan yang ada dalam keluarga, baik aturan itu bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Salah satu upaya supaya anak menaati aturan atau norma tersebut kadang-kadang perlu diadakan hukuman. Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nistapa atau penderitaan dengan sengaja pada anak yang menjadi usaha kita dengan maksud supaya

---

<sup>53</sup> Abdurrahman Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 161.



penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah yang lebih baik.

Selain hukuman, seorang anak juga memerlukan *reward* atau hadiah atas usaha yang telah dicapainya. Adanya hadiah dapat berfungsi untuk memotivasi tingkah laku anak dalam melakukan sesuatu perbuatan, dan dapat dijadikan sebagai suatu penghargaan terhadap semua tingkah laku anak.<sup>54</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah Nur Utami pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Remaja di MTs Ma’arif NU 1 Karanglewas, Banyumas”. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua dalam pendidikan agama anak usia remaja di MTs Ma’arif NU 1 Karanglewas Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam Pendidikan Agama anak usia remaja di MTs NU 1 Karanglewas Banyumas, yaitu orang tua sebagai pembimbing dalam bidang ibadah wudlu

---

<sup>54</sup> Abubakar Muhammad, *Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 39.

diantaranya mengamati anak dalam pelaksanaan wudlu, pembelajaran teori dan praktek. Dalam bidang ibadah sholat yaitu dengan mengingatkan waktu sholat, memantau pelaksanaan sholat, menyuruh anak sholat, menanyakan kepada anak apakah sudah melaksanakan sholat atau belum, serta adanya sanksi dan pembiasaan. Dalam bidang membaca Al-Qur'an umumnya dibimbing oleh seorang tokoh ulama setempat. Sebagai fasilitator orang tua juga menyediakan kran, tempat sholat, peralatan sholat, dan meja Qur'an.<sup>55</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ernaya Amor Bhakti pada tahun 2017 dengan judul skripsi "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran". Fokus yang menjadi bahasan penelitian adalah: 1) Bagaimana orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 2) Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan sholat ibadah pada anak usia dini di desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dengan cara pemberian metode yang meliputi pembiasaan, bimbingan, nasehat, hukuman, dan diberikan hadiah atau pujian. Adapun faktor pendukung orang tua dalam menanamkan ibadah pada anak usia dini yaitu adanya dorongan dari orang tua, dukungan dari masyarakat, sarana prasarana yang memadai. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat kurang maksimalnya orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak

---

<sup>55</sup> Fajriyah Nur Utami, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Remaja di MTs Ma'arif NU 1 Karanglewas, Banyumas*, (Banyumas: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. viii.

usia dini yaitu adanya siaran televisi, kesibukan dari orang tua, dan lingkungan pertemanan sehingga akan membuat terhambatnya pendidikan bagi anak.<sup>56</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hafidz Argo Patris Wiartha pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung”. Fokus yang menjadi bahasan penelitian adalah: 1) Bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai keimanan di Desa Winong Kalidawir Tulungagung, 2) Bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai ibadah di Desa Winong Kalidawir Tulungagung, 3) Bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Desa Winong Kalidawir Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan ini adalah: 1) Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, peran orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti iman dan kegunaannya untuk apa dan memberikan pengertian, pengarahan serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya keimanan bagi kehidupan beragama, 2) Dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, peran tua adalah memotivasi, mengarahkan, mengajarkan, dan memberi contoh tentang pentingnya ibadah untuk kehidupan beragama, baik mengajarkan tentang cara sholat, macam-macam sholat, mengajarkan syahadat, mengajarkan membaca Al-Qur’an, dan lain sebagainya, serta memantau anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah agar sejak kecil merek

---

<sup>56</sup> Ernaya Amor Bhakti, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. ii.

terbiasa untuk beribadah kepada Allah SWT, 3) Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, peran orang tua adalah memberikan teladan atau contoh akhlak yang baik kepada anaknya serta mengajarkan kepada anaknya supaya terbiasa dengan hidup berakhlak yang baik dan dapat memberi contoh kepada lingkungan yang kurang baik di sekitarnya.<sup>57</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedang teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Meskipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus atau konteks penelitian, kajian teori, dan lokasi penelitian.

---

<sup>57</sup> Hafidz Argo Patris Wiartha, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. xiv.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
1.	Fajriyah Nur Utami, <i>Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Remaja di MTs Ma'arif NU 1 Karanglewes, Banyumas (2016)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis penelitian kualitatif</li> <li>b. Metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> <li>c. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data</li> </ul>	<p><b>1. Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan agama anak usia remaja di MTs Ma'arif NU 1 Karanglewes Banyumas ?</li> </ul>	<p><b>1. Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> <li>b. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah membaca Al-Qur'an pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> <li>c. Kendala orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> <li>d. Upaya orang tua dalam mengatasi kendala menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak di dusun Patik desa Batangsaren</li> </ul>

				Kauman Tulungagung
			<b>2. Kajian Teori</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Teori pendekatan saintifik</li> <li>Model pembelajaran integratif</li> <li>Pendidikan agama islam</li> <li>Strategi pendidikan agama islam</li> </ol>	<b>2. Kajian Teori</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian orang tua</li> <li>Pengertian anak</li> <li>Peran orang tua terhadap anak</li> <li>Pengertian nilai-nilai ibadah</li> <li>Nilai-nilai ibadah sholat</li> <li>Nilai-nilai ibadah membaca Al-Qur'an</li> </ol>
			<b>3. Lokasi Penelitian</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mts Ma'arif NU 1 Karanglewas Banyumas</li> </ol>	<b>3. Lokasi Penelitian</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Dusun Patik Desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> </ol>
<b>2.</b>	Ernaya Amor Bhakti, <i>Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (2017)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian kualitatif</li> <li>Metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> <li>Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data</li> </ol>	<b>1. Fokus Penelitian</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di desa Gedong Tataan Pasawaran</li> <li>Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di desa Gedong Tataan Pasawaran</li> </ol>	<b>1. Fokus Penelitian</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> <li>Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah membaca Al-Qur'an pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> </ol>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Kendala orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> <li>d. Upaya orang tua dalam mengatasi kendala menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> </ul>
			<p><b>2. Kajian Teori</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian orang tua</li> <li>b. Tugas dan tanggung jawab orang tua</li> <li>c. Peran orang tua dalam mendidik anak</li> <li>d. Pengertian anak usia dini</li> <li>e. Perkembangan anak usia dini</li> <li>f. Bimbingan ibadah sholat pada anak usia dini</li> </ul>	<p><b>2. Kajian Teori</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian orang tua</li> <li>b. Pengertian anak</li> <li>c. Peran orang tua terhadap anak</li> <li>d. Pengertian nilai-nilai ibadah</li> <li>e. Nilai-nilai ibadah sholat</li> <li>f. Nilai-nilai ibadah membaca Al-Qur'an</li> </ul>
			<p><b>3. Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desa Gedong Tataan Pasawaran</li> </ul>	<p><b>3. Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dusun Patik Desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> </ul>

3.	Hafidz Argo Patris Wiarta, <i>Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung (2017)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis penelitian kualitatif</li> <li>b. Metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> <li>c. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data</li> </ul>	<b>1. Fokus Penelitian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai keimanan di Desa Winong Kalidawir Tulungagung</li> <li>b. Peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai ibadah di Desa Winong Kalidawir Tulungagung</li> <li>c. Peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Desa Winong Kalidawir Tulungagung</li> </ul>	<b>1. Fokus Penelitian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> <li>b. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah membaca Al-Qur'an pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> <li>c. Kendala orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> <li>d. Upaya orang tua dalam mengatasi kendala menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak di dusun Patik desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> </ul>
----	--	--	--	--



			<p><b>2. Kajian Teori</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian orang tua</li> <li>b. Peran orang tua dalam mendidik anak</li> <li>c. Pengertian penanaman nilai-nilai agama Islam</li> <li>d. Bentuk nilai-nilai agama Islam</li> <li>e. Pengertian akhlak</li> <li>f. Sumber akhlak</li> <li>g. Penanaman akhlak</li> </ul>	<p><b>2. Kajian Teori</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian orang tua</li> <li>b. Pengertian anak</li> <li>c. Peran orang tua terhadap anak</li> <li>d. Pengertian nilai-nilai ibadah</li> <li>e. Nilai-nilai ibadah sholat</li> <li>f. Nilai-nilai ibadah membaca Al-Qur'an</li> </ul>
			<p><b>3. Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Desa Winong Kalidawir Tulungagung</li> </ul>	<p><b>3. Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dusun Patik Desa Batangsaren Kauman Tulungagung</li> </ul>

## E. Kerangka Berpikir (Paradigma)

Bagan 2.2

### Kerangka berpikir (paradigma)

